



Family educational patterns in strengthening teenager's character generation z: a literature review

Fransiskus Markus Pereto Keraf¹, Marsianus Falo², Ody Wolfrit Matoneng³, Fredik Lambertus Kollo⁴, Nurlailah⁵

^{1,2,3}Universitas Timor, Timor Tengah Utara/Kefamenanu, Indonesia

⁴Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

⁵STKIP Al-Amin, Dompu, Indonesia

fransiskusmarkus@unimor.ac.id¹, falomarsianus@yahoo.co.id², odymatoneng@unimor.ac.id³,
fredik.lambertus.kollo@staf.undana.ac.id⁴, lailahnur290@gmail.com⁵

ABSTRACT

Generation Z teenagers were born in the internet and technological automation era. The negative impact of technological developments causes violations of applicable norms. Teenagers who are involved in juvenile delinquency are caused by a lack of assistance and family control. This study aims to identify appropriate educational patterns for integrating positive moral habits and norms in the family. The writing method uses a literature review. The data collection process through a literature review is supported by a comprehensive analysis of publications from academic journals in the last 5 (five) years, focusing on educational patterns in the family to strengthen the character of Generation Z teenagers. The study results show that there are 3 (three) patterns of education in the family to develop the character of Generation Z teenagers. The three education patterns are family education patterns based on example, monitoring, and understanding psychology. Parents must integrate these three educational patterns in the family to create a golden generation with positive, quality characters. Character development formed through family educational patterns can be collaborated with other character education models, such as in the school or community environment.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 24 Feb 2024

Revised: 29 Apr 2024

Accepted: 30 Apr 2024

Available online: 3 May 2024

Publish: 22 May 2024

Keyword:

family education; generation z;
teenage characters

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Remaja generasi Z lahir di era internet serta otomatisasi teknologi. Dampak negatif perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya pelanggaran norma yang berlaku. Remaja yang terlibat kenakalan remaja disebabkan kurangnya pendampingan serta kontrol keluarga. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi pola pendidikan yang tepat dalam mengintegrasikan pembiasaan moral dan norma yang positif dalam keluarga. Adapun metode penulisan menggunakan kajian pustaka. Proses pengumpulan data melalui tinjauan literatur ini didukung oleh analisis publikasi yang komprehensif dari jurnal akademik pada 5 (lima) tahun terakhir, berfokus pada pola pendidikan dalam keluarga untuk menguatkan karakter remaja generasi z. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) pola pendidikan dalam keluarga untuk mengembangkan karakter remaja generasi z. Ketiga pola pendidikan tersebut yakni pola pendidikan keluarga melalui keteladanan, pemantauan dan pemahaman psikologi. Orangtua harus mampu mengintegrasikan ketiga pola pendidikan dalam keluarga tersebut untuk mewujudkan generasi emas yang memiliki karakter positif berkualitas. Pengembangan karakter yang dibentuk melalui pola pendidikan dalam keluarga dapat dikolaborasi dengan model pendidikan karakter lainnya, seperti di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata Kunci: generasi z; karakter remaja; pendidikan keluarga

How to cite (APA 7)

Keraf, F. M. P., Falo, M., Matoneng, O. W., Kollo, F. L., & Nurlailah, N. (2024). Family educational patterns in strengthening teenager's character generation z: A literature review. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 869-884.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2024, Fransiskus Markus Pereto Keraf, Marsianus Falo, Ody Wolfrit Matoneng, Fredik Lambertus Kollo, Nurlailah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: fransiskusmarkus@unimor.ac.id

INTRODUCTION

Era digitalisasi dan optimalisasi memberikan dampak perubahan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Warga negara telah menjadikan teknologi di zaman revolusi industri 4.0 sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder dalam pola kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, ternyata juga disertakan dengan dampak negatif dari inovasi tersebut. Masyarakat pada umumnya masih merasa terganggu dan adanya rasa tidak nyaman terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Hal tersebut seperti adanya tekanan warga negara yang memaksa seseorang atau kelompoknya untuk keluar dari zona nyamannya. Tekanan warga negara yang dimaksudkan tersebut, dapat ditimbulkan karena masyarakat pada umumnya belum siap menghadapi proses modernisasi teknologi. Selain itu, penyebab lainnya masyarakat belum siap terhadap suatu revolusi yakni belum tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Permasalahan yang sangat serius justru terjadi pada kelompok remaja generasi z. Modernisasi dan optimalisasi ternyata mengakibatkan terjadinya pengklasifikasian, antara nilai dan moral luhur dengan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya bagi remaja. Tingginya moral dan nilai-nilai dalam masyarakat merupakan warisan budaya berharga yang diberikan oleh para pendiri negara (*the founding fathers*) dan harus terus dijunjung tinggi oleh generasi penerusnya. Apabila hal tersebut tidak dikendalikan dan dijaga pelestariannya, maka akan berakibat pada terciptanya pelanggaran-pelanggaran yang tidak sesuai dengan kepribadian Warga Negara Indonesia. Pentingnya memahami nilai-nilai luhur serta adanya pemantauan dari masyarakat untuk dapat diaplikasikan oleh remaja generasi z merupakan suatu tanggung jawab besar semua golongan masyarakat di zaman ini (Ainun *et al.*, 2024).

Generasi Z merupakan kelompok dalam suatu bangsa yang berkembang dalam era teknologi modern. Perkembangan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap cara mereka berpikir dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Generasi z terdiri dari individu-individu yang lahir pada tahun 1997-2012, atau saat ini berusia 12-27 tahun. Bagi Generasi Z, perkembangan yang signifikan dari teknologi dan internet tersebut sangat memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan dan proses sosialisasi mereka. Saat ini para remaja telah menggantikan fungsi dari televisi sebagai media massa elektronik dengan kehadiran *smartphone*. Update tentang berita aktual dan perkembangan zaman pun dapat diakses tanpa melalui televisi. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan akses internet sebagai media sosialisasi, pemenuhan kebutuhan hidup, serta pengembangan pengetahuan remaja generasi z. Dapat terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan berupa hiburan dan rekreasi merupakan hal yang paling digemari dari teknologi internet. Terutama pada generasi z, hiburan melalui *game* dan media sosial seperti Instagram, YouTube, Tiktok, serta Twitter lebih cenderung diminati. Remaja generasi z akan merasa sangat dihormati oleh kelompoknya apabila mampu mengadopsi *lifestyle* dan *trend* sosial media *online* dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadhani *et al.*, 2024).

Perkembangan teknologi yang terus mengalami peningkatan setiap waktu dan zaman, tentu menghadirkan dampak yang positif dan juga negatif bagi remaja generasi z. Dampak positif dapat terlihat, bahwa kehadiran teknologi membantu mereka dalam mengoptimalkan pekerjaan, waktu, serta tenaga dalam pemenuhan kebutuhan serta aktivitas kesehariannya. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan bagi remaja generasi z yakni terintegrasinya nilai serta norma budaya asing yang tidak sesuai dengan *civic culture* Indonesia. Kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya sikap individualisme dan kontra sosial bagi remaja. Tindakan seperti sex bebas, narkoba, aborsi, pelecehan seksual, hingga tawuran antar remaja merupakan bentuk kenakalan remaja yang diakibatkan oleh berkembangnya teknologi modern. Situasi tersebut membuktikan bahwa di setiap inovasi dan perubahan yang diinginkan oleh manusia, akan terdapat sisi negatif yang harus mampu dihadapi selaras dengan perubahan tersebut. Remaja generasi z yang terlibat dalam kenakalan remaja harus mampu mempersiapkan diri

dengan baik, apabila menginginkan nilai dan norma asli warisan bangsa tidak tergantikan dengan budaya asing yang negatif (Ainun *et al.*, 2024).

Statistik menunjukkan bahwa jumlah kasus yang diakibatkan oleh kenakalan remaja terus mengalami peningkatan. Angka tersebut semakin mengarahkan remaja generasi z menuju degradasi moral dan karakter yang nyata. Faktor yang menyebabkan angka kenakalan remaja semakin meningkat adalah hilangnya jati diri dan identitas pribadi. Remaja generasi z tidak memiliki motivasi untuk mengontrol diri serta pengendalian diri yang baik. Selain itu, sikap *overthinking* remaja juga sering sekali timbul di saat berkumpul dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Pengaruh lingkungan inilah yang menjadi pusat perhatian besar keluarga dalam menentukan pola pendidikan yang akan diintegrasikan. Tindakan yang dilakukan oleh remaja generasi z sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga, karena remaja akan melakukan apapun yang diinginkannya, tanpa memikirkan dampak negatif yang ditimbulkan (Anugrah *et al.*, 2023).

Degradasi moral, sikap dan karakter remaja generasi z saat ini sering dianggap sebagai suatu tindakan penyalahgunaan nilai-nilai dan budaya yang dipegang teguh dalam masyarakat. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam menentukan sikap mampu mengakibatkan rusaknya nilai dan budaya dalam masyarakat. Remaja sesungguhnya pewaris tunggal nilai dan budaya positif di masyarakat. Pengaplikasian dan implementasi nilai dan norma yang positif harus dilakukan agar pembentukan karakter mereka dapat terwujud. Apabila proses pengimplementasian nilai dan norma positif tidak dapat dilakukan maka *output* remaja bisa dipastikan tidak sesuai dengan harapan masyarakat di masa depan. Remaja mengalami kerentanan dan perasaan labil yang harus selalu didampingi oleh orang yang lebih dewasa. Hal tersebut bisa dilakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Remaja belum mampu mengambil tindakan untuk mengklasifikasikan keputusan yang dianggap benar maupun salah. Sehingga remaja akan mengalami kebingungan berpikir dan bertindak yang akan berpengaruh terhadap teman sebaya serta lingkungannya. Esensinya, memiliki pengetahuan yang tepat tentang pengaplikasian pendekatan pola pendidikan yang tepat merupakan kunci dari penanaman nilai dan moral. Pendekatan pemikiran dan pendampingan yang benar dan sesuai dengan budaya dan warisan nilai yang positif akan memberikan manfaat terhadap remaja. Tindakan tersebut dapat membantu remaja generasi z dalam mengembangkan karakter positif yang diharapkan oleh keluarga serta dirinya (Aulia & Difly, 2024).

Indonesia akan mengalami masa produktif atau dikenal dengan era keemasan (*golden age*) antara tahun 2030 hingga 2040. Meningkatnya jumlah penduduk produktif merupakan bukti keunggulan demografis tersebut. Jika dibandingkan dengan generasi kolonial, Indonesia tentu akan memiliki generasi z dan milenial dalam jumlah yang banyak. Generasi kolonial sering disebut sebagai kelompok warga negara yang memiliki angka ketergantungan terhadap generasi di bawahnya yang tinggi, atau biasa disebut sebagai kelompok yang tidak produktif. Kelompok tersebut akan lebih banyak berperan sebagai pendamping maupun penasihat dalam setiap perkumpulan. Remaja generasi z akan benar-benar berada pada posisi *on the top*. Kondisi seperti itu harus didukung oleh kualitas sumber daya yang sangat berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun karakter (*softskill*). Oleh sebab itu, bisa diidentifikasi bahwa peran lembaga dan kelompok perubahan sosial sangat penting. Agen-agen perubahan seperti keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat akan menjadi aktor dan berperan penting dalam membentuk serta mengembangkan karakter. Bagi keluarga dan orang tua, kewajiban untuk mendidik dan memantau perkembangan remajanya harus mendapat perhatian secara khusus. Perilaku menyimpang dan kenakalan remaja hanya bisa dihindari hingga diatasi apabila orang tua mampu berperan secara aktif dalam mendukung perkembangannya (Mulati, 2023).

Pernyataan Ir. Soekarno tentang kekuatan orang muda dalam mengguncang dunia adalah kalimat yang sangat legendaris. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan daerah serta bangsa. Remaja generasi z merupakan calon-calon pemimpin dan penerus arah kebijakan berbangsa. Selain sebagai penerus harapan bangsa, remaja generasi z juga merupakan pewaris nilai dan budaya dalam keluarga. Peran orang tua dalam mendidik dan mengembangkan karakter remaja merupakan kunci dari keberhasilan bangsa dalam menghindari krisis degradasi moral hingga karakter. Pencapaian keberhasilan dalam mengembangkan karakter remaja akan terlihat pada indikator keberhasilan yang ditunjukkan melalui pola sikap serta berperilaku remaja dalam kesehariannya (Anugrah *et al.*, 2023).

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji tentang peran pola pendidikan dalam keluarga untuk menguatkan karakter remaja generasi z. Orang tua memiliki peran paling utama dalam meluangkan waktu dan memberikan contoh kepada anak remajanya (Hutabarat *et al.*, 2024). Pola pembiasaan tersebut dilakukan oleh orang tua tetapi tidak memiliki skala prioritas pembentukan karakter (Mariani, 2023). Sekolah memiliki peran yang sama pentingnya dalam pembentukan karakter generasi z. Seluruh *stake holder* sekolah dan guru harus berkolaborasi bagi remaja untuk mengembangkan karakter positifnya, termasuk juga nilai-nilai agama di dalamnya (Ramandhini *et al.*, 2023; Shofiyati & Subiyantoro, 2022).

Berdasarkan penelitian dan kajian pustaka terdahulu, nampak penelitian dan tinjauan pustaka tentang kajian pola pendidikan dalam keluarga telah banyak dilakukan. Namun, belum terdapat penelitian dan kajian pustaka terdahulu yang mendeskripsikan secara mendetail tentang pola pendidikan dalam keluarga untuk menguatkan karakter remaja generasi z. Selain itu, tidak terdapatnya indikator keberhasilan karakter yang diharapkan dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu kajian pustaka secara sistematis untuk mengintegrasikan berbagai kesenjangan yang ditimbulkan pada penelitian dan kajian sebelumnya. Kajian pustaka ini bertujuan mengidentifikasi model pola asuh dalam keluarga untuk menguatkan karakter remaja generasi z sesuai dengan indikator keberhasilan karakter yang diharapkan. Sehingga *output* dari kajian ini akan terlihat pola perbedaan pengklasifikasian model pola asuh bagi remaja dengan anak usia dini serta orang dewasa.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan dalam Keluarga

Awal mulanya seorang anak akan memperoleh proses pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses belajar pertama dan utama seorang individu. Hakikatnya, seseorang akan memperoleh pendidikan formal dan informal dalam hidupnya. Pendidikan formal akan mengintegrasikan pola pendidikannya melalui strategi nasional secara *centralisasi* dengan model-model yang bervariasi. Sedangkan pendidikan non formal akan diperoleh seorang individu melalui pendidikan dalam keluarganya. Pendidikan informal ini merupakan kunci dari pengembangan karakter seseorang. Orangtua dalam keluarga akan menanamkan pola karakter yang baik dan benar melalui strategi dan pendekatan yang sifatnya memaksa dan mengikat. Nasihat-nasihat, pembiasaan, pemantauan, keteladanan, serta apresiasi merupakan model penanaman nilai karakter yang dimulai dari keluarga. Pola *long life education* yang sesungguhnya itu merupakan model pendidikan dalam keluarga (Ginanjari, 2022).

Pendidikan dalam keluarga merupakan awal proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Proses pembelajaran yang baik dan benar tersebut harus diaplikasikan oleh seseorang saat mereka bertumbuh menjadi remaja. Hendaknya sejak kecil mereka dididik untuk bersikap jujur, hormat, santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan orang tua. Hal tersebut berarti karena akan mengembangkan kepribadian remaja dalam berbagai kesempatan. Orang tua akan dapat mendidik remaja mereka secara lebih efektif dengan cara tersebut. Memberikan pola pendidikan moral dan karakter kepada remaja anak dengan mendidik serta memberikan informasi atau pemahaman tentang kebenaran dan kebaikan dari pola sikap dan perilaku yang positif. Remaja akan belajar pertama-tama dengan orang tuanya dan kemudian dengan guru di sekolah, sehingga pendidikan tersebut mutlak diperlukan. Hal tersebut bisa diterima oleh remaja, sebab orang tua merupakan faktor penentu kesejahteraan dan karakter seorang remaja. Orang tua berupaya menanamkan pada remaja nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, dan menaati aturan (Mariani, 2023).

Tanggung jawab untuk mendidik seorang remaja bukan saja menjadi bagian dari ayah atau ibu, melainkan tanggung jawab kedua orang tua atau bagian bersama. Meskipun tanggung jawab antara peran ayah dan ibu itu berbeda, seperti mencari nafkah dan hal lainnya, namun penting untuk mengingat peran mereka dalam mengawasi dan membimbing para remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja ada remaja yang memiliki kemiripan dengan salah satu dari antara ibu dan ayah. Namun, masih terdapat remaja yang dekat dengan kedua orang tuanya. Faktanya, dalam pola pendidikan keluarga, orang tua juga berperan sebagai pendidik, panutan, dan pendamping (Anugrah *et al.*, 2023).

Teori Friedman mengungkapkan bahwa dalam pendidikan keluarga memiliki lima (5) tujuan, yakni tujuan afektif, sosialisasi dan penempatan, tujuan reproduksi, tujuan ekonomi, serta tujuan perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Kehidupan berbangsa, sejatinya menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupan individu, dengan tingkat hubungan intim yang tinggi, dan merupakan fokus umum dari pola institusi sosial (Besari, 2022).

Remaja Generasi Z

Berdasarkan usia, golongan masyarakat dapat dikategorikan dalam berbagai generasi kelompok atau segmen dengan homogenitas yang kuat. Pengklasifikasian yang paling populer dapat dikategorikan sebagai Gen X, Y, dan Z, yang juga dikenal sebagai multi-generasi. Pembagiannya tergantung pada kelahiran, Generasi X adalah dari tahun 1965 hingga 1975 atau 1980; Generasi Y (Milenial) adalah generasi tahun 1975 hingga 1980, 1995, atau 2000; dan kelompok *Post-Millennials* (Generasi Z) pada tahun 1996 atau 2000 hingga saat ini. Generasi Z mewakili golongan remaja yang terlahir dengan teknologi. Faktor tersebut menyebabkan adanya perubahan gaya hidup generasi muda, yang perlu dipandang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z juga akan menunjukkan sikap positif terhadap *sharing economy*. Sebagai generasi *digital native*, Generasi Z tentu saja mengapresiasi berbagai inovasi yang memungkinkan individu berinteraksi dan memberikan pertukaran yang saling memuaskan (Mazanec & Veronika Harantová, 2024; Nowacki *et al.*, 2023; Pujiono, 2021).

Generasi Z adalah kelompok besar remaja berusia antara 8 sampai 23 tahun. Masyarakat umum menyebut generasi era digital sebagai zamannya generasi z atau "Anak Masa Kini". Era dan zaman ini mempunyai perjalanan pendidikan yang menarik, karena dibentuk oleh hadirnya inovasi secara luas. Model pendampingan yang berbeda dan bervariasi muncul sebagai akibat dari berkembangnya pendidikan pada generasi ini. Pendidikan generasi z harus memadukan modernisasi dan digitalisasi untuk pembangunan holistik yang mencakup dimensi kognitif, sosial, dan emosional (Prasetyo *et al.*, 2024; Zis *et al.*, 2021).

Usia golongan kelompok internet sering disebut miliknya Generasi Z, hal tersebut beralasan bahwa mereka lahir pada era teknologi. Namun, mereka juga rentan mengalami masalah kesehatan mental karena ketergantungan terhadap teknologi dan pengaruh media sosial. Terdapat sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa generasi Z rentan mengalami depresi, kecemasan, *self-harm*, dan gangguan makan. Faktor-faktor seperti penggunaan sosial media, pola sosialisasi dan hubungan dalam keluarga berkontribusi pada masalah kesehatan mental mereka (Fahreza *et al.*, 2024; Christiani & Ikasari, 2020).

Antara generasi z dan y, memiliki pola aktivitas dan rutinitas yang hampir sama. Kemampuan mereka melakukan segala aktivitas secara bersamaan seperti *tweeting* dari *smartphone*, *browsing* internet di komputer, dan mendengarkan musik melalui *headset*, menjadi perbedaan mereka dengan generasi sebelumnya. Mayoritas aktivitas dan rutinitas generasi z akan selalu terhubung dengan dunia maya atau *gawai*. Manusia telah dipengaruhi teknologi dan perangkat canggih sejak kecil, yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadiannya. Masyarakat Indonesia, khususnya remaja tampaknya kecanduan media sosial hingga saat ini. Remaja tidak bisa tanpa ponsel pintarnya selama hampir 24 jam. Remaja generasi z sering menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Line, dan WhatsApp yang menarik untuk digunakan oleh remaja generasi z (Zeva *et al.*, 2023). Generasi z cenderung lebih kritis terhadap informasi dan lebih mandiri dalam pengambilan keputusan daripada generasi sebelumnya. Meskipun generasi z sudah sangat berhubungan erat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, seperti halnya generasi sebelumnya, generasi z juga memiliki berbagai tantangan dan masalah tersendiri. Berdasarkan data dari *Generational White Paper* pada tahun 2011, menegaskan bahwa dibandingkan generasi sebelumnya, generasi z dikenal tidak sabar dan memiliki jiwa ambisius yang rendah. Individualisme, ketergantungan yang tinggi pada teknologi, rentang perhatian yang pendek, kemandirian, tuntutan yang lebih besar terhadap harta benda, keserakahan, dan rasa berhak adalah ciri-ciri generasi ini. Mereka juga mengalami gangguan defisit perhatian. Di sisi lain, mereka tidak tahu cara memecahkan masalah dan belum mampu mengambil keputusan yang benar atas persoalan yang dihadapi (Anindia *et al.*, 2023).

Karakter

Karakter merupakan sudut pandang penting yang harus diciptakan saat ini, mengingat berbagai kesulitan dan hambatan yang datang dari luar sangat berisiko bagi kondisi kepribadian remaja Indonesia. Karakter suatu bangsa sangat menentukan kedaulatan dan keadaban warga negara. Hal tersebut beralasan bahwa bangsa yang mempunyai kekuatan besar untuk menjadi negara yang berdaulat, harus memperoleh apresiasi karakter warga dunia (Kurniawaty *et al.*, 2022). Pemahaman mengenai karakter bangsa telah dijadikan sebagai inovasi utama dalam mengembangkan satuan pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai dan karakter melalui pendampingan dapat mengatasi mentalitas negatif yang diciptakan oleh remaja. Pendampingan bukan saja tentang pemberian informasi yang harus diantisipasi, namun mentalitas dan kemampuan menjadi tujuan dan evaluasi dalam pembelajaran. Karakter warga suatu bangsa dan kemajuan yang dicapai akan tercermin pada jati diri bangsa tersebut. Pengembangan karakter harus diintegrasikan melalui pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan karakter bangsa sudah lama kita dengar, dan Presiden Soekarno mengangkat topik pembangunan bangsa dalam pidato kenegaraannya tanggal 17 Agustus 1957 tentang *national building* di bidang pendidikan. Saat itu, karakter bangsa direlevansikan dengan pembangunan negara maka peningkatan karakter adalah hal utama yang harus dilakukan.

Pentingnya penguatan karakter bagi remaja yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, telah diakui sejak awal oleh para *founding fathers* Negara. Sejak proklamasi kemerdekaan, para arsitek awal telah memahami bahwa karakter dikembangkan untuk mencapai tujuan negara. Bahkan kemajuan negara menjadi lebih penting dan menjadi perhatian yang utama, mengingat kemajuan bangsa sebagian besar ditentukan oleh sifat negara tersebut (Sari, 2021). Pengembangan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai dal dan sektor. Ki Hajar Dewantoro mengklasifikasikan 3 (tiga) lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan karakter seseorang, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan. Lembaga keluarga berarti forum utama bagi anak-anak serta remaja untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam menumbuhkan serta menguatkan karakter (Santoso *et al.*, 2023).

Menurut FW Foerster, dalam pendidikan karakter terdapat empat ciri dasar, yakni 1) tatanan nilai dan dimensinya hanya dapat diukur berdasarkan tingkatan menjadi petunjuk setiap tindakan; 2) terdapat kesamaan nilai dalam menentukan perbandingan normatif sikap dan perilaku. Koherensi memberikan keberanian dan menjadikan seseorang memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan; 3) proses seorang individu akan menginternalisasikan aturan-aturan eksternal hingga menjadi pola sikap individu yang biasanya disebut sebagai otonomi sikap. Hal itu harus nampak melalui evaluasi pilihan individu tanpa terpengaruh atau dipaksa oleh kelompok yang berbeda; 4) ketabahan dan kesetiaan. Ketahanan seseorang dalam mewujudkan apa yang dianggap baik disebut dengan ketabahan, dan kesetiaan merupakan landasan untuk menghormati komitmen yang telah dibuat. Pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi penerus, lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial merupakan inti dari pendidikan karakter melalui pembelajaran, kegiatan di luar kelas, serta budaya kelas (Giwangsa *et al.*, 2023). Jadi lembaga-lembaga ini harus menjadi contoh atau model yang baik bagi siklus pembelajaran dan pengembangan remaja (Arifudin, 2022).

Kepribadian generasi muda remaja usia generasi z masih merupakan masalah penting yang memerlukan perbaikan dan upaya. Perilaku buruk seperti perkelahian, intimidasi, preferensi terhadap gambar-gambar porno, pembolosan, berbohong, dan perilaku serupa lainnya merupakan indikator masalah karakter pada remaja. Hal itu dipengaruhi oleh pelaksanaan pendampingan dan pemberian informasi positif selalu diabaikan dalam mempersiapkan seseorang. Dalam pengembangan sumber daya manusia, nilai-nilai karakter moral harus ditransformasikan secara tepat. Akibatnya, pengembangan dan penerapan karakter menjadi persyaratan penting bagi perkembangan remaja dalam menanggapi modernisasi dan digitalisasi (Keraf, Mambur, *et al.*, 2023; Kulsum & Muhid, 2022).

Karakter adalah perkembangan yang berhubungan dengan kecenderungan, keinginan, atau dukungan individu untuk mencapai sesuatu yang diukur baik berdasarkan konsistensi, kualitas manusia, atau sesuai budaya atau praktik budaya normal. Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan karakter. Hal tersebut misalnya, kemampuan memahami dampak jangka pendek dan jangka panjang dari tindakan bagi seorang remaja untuk mengembangkan integritasnya. Meskipun melalui upaya dan konsistensi dalam pengembangannya, remaja harus berusaha untuk memahami potensi dirinya sebagai upaya mengembangkan karakter positif. Karakter akan berdampak pada inspirasi, sudut pandang, dan cara pandang seseorang. Sehingga, berbagai pengalaman pendidikan akan menanamkan karakter sekaligus kompetensi dalam diri remaja generasi z. Perkembangan dan peningkatan pribadi yang baik akan mendorong individu untuk berkembang dengan batas dan kewajiban untuk berbuat sebaik-baiknya, dan melakukan segala sesuatu dengan benar serta berakal budi sepanjang kehidupannya. Kemampuan remaja untuk mengendalikan kesadaran, emosi, dan motivasi akan menciptakan tindakan yang baik dan benar untuk mewujudkan karakter yang tangguh (Irawati *et al.*, 2022).

Karakter seseorang terbentuk dari nilai-nilai yang dijunjungnya serta tindakan yang dilakukannya secara rutin, untuk menjadi suatu kebiasaan yang muncul secara alami dalam dirinya. Untuk mendapatkan pribadi positif yang ideal, sebaiknya melalui fase yang disebut dengan pendidikan karakter. Serangkaian langkah dan metode diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan karakter. Hal tersebut berarti bahwa tujuan terakhir tidak dijadikan sebagai skala utama yang menyatakan bahwa seseorang bertindak dengan baik, namun pendidikan dalam prosesnya harus difokuskan untuk peningkatan kepribadian seseorang termasuk *softskill* untuk menjalani kehidupan di abad ke-21 (Dewi, 2022).

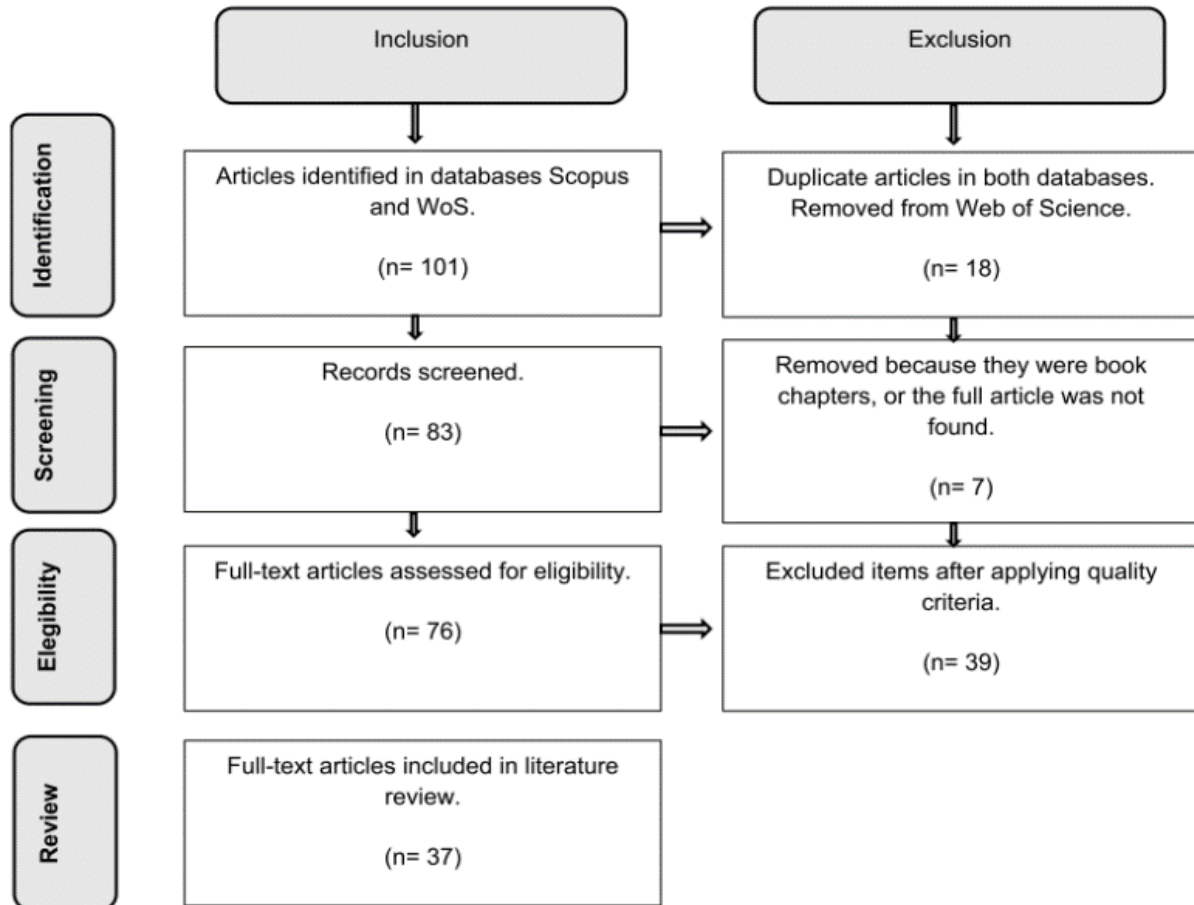
Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter belum dilaksanakan. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) evaluasi model pendidikan karakter belum dapat menjadi pedoman dan petunjuk teknis dalam internalisasinya secara efektif dan efisien; (2) proses pendidikan masih terfokus kepada peningkatan *hardskill* peserta didik, sedangkan pengembangan *softskill* belum menjadi prioritas utama; (3) pola pembelajaran yang dilakukan disekolah melalui kegiatan ko-kurikuler belum mengintegrasikan pengembangan karakter sesuai identifikasi sistem pengajaran; (4) model pendidikan karakter melalui keteladanan belum mampu diaplikasikan dengan baik oleh mentor maupun pendamping untuk dijadikan sebagai panutan; dan (5) anak masih menerima informasi yang banyak dan tidak efisien untuk dijadikan sebagai contoh dalam bersikap. Kelima faktor di atas menjadi alasan utama pendidikan karakter sepenuhnya tidak dapat dilaksanakan secara konsisten bagi peserta didik di sekolah maupun remaja di keluarga dan lingkungan masyarakat (Salirawati, 2021).

Meskipun laju modernisasi semakin meningkat, tetapi generasi z masih mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan kepribadiannya. Hal tersebut dapat dimulai dari peran keluarga dalam menyampaikan informasi tentang menjaga sikap dan perilaku remajanya. Seorang remaja generasi z cenderung lebih peka terhadap yang terjadi di sekitarnya, sehingga mendorongnya untuk memahami dan bertindak dalam lingkungan sosialnya. Ada beberapa latihan dan jadwal yang dapat dijadikan karya untuk membentuk dan membina kepribadian remaja generasi z. Beberapa di antaranya adalah latihan penyesuaian kepribadian, cetakan model, dan budaya sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan indikator pencapaian yang dapat diintegrasikan pada pengembangan dan penguatan karakter remaja (Keraf, Nurlailah, et al., 2023).

METHODS

Adapun metode penulisan dalam artikel ini menggunakan kajian pustaka. Tinjauan literatur ini didukung oleh analisis publikasi yang komprehensif tentang pola pendidikan dalam keluarga untuk menguatkan karakter remaja generasi z. Proses pengumpulan data diperoleh melalui kajian analitik dari berbagai sumber seperti jurnal akademik, buku referensi, dan majalah yang berfokus pada pola pendidikan dalam keluarga dan karakter remaja generasi z. Tinjauan tersebut dilakukan dalam berbagai sumber yang dipublikasikan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Hal tersebut bertujuan untuk mensintesis pengetahuan yang ada dan memberikan pemahaman yang berbeda tentang peran keluarga dalam membentuk karakter remaja.

Pengkajian dilakukan pada penelusuran *database* scopus, yang mengindeks berbagai jurnal *online* di sektor pendidikan dengan cakupan nasional dan internasional. Selain itu, juga menggunakan penelusuran Google Cendekia yang menyeluruh untuk memasukkan istilah-istilah kunci yang relevan atau untuk menginternalisasi penelitian-penelitian yang ditemukan dalam daftar referensi artikel yang telah ditelaah rekan sejawat. Di samping itu, juga ditelusuri penelitian-penelitian dan laporan-laporan penting lainnya yang berkaitan dengan konsep-konsep yang dipelajari dalam pola pendidikan keluarga bagi generasi z (Timotheou et al., 2023). Selanjutnya, alur metodologi kajian pustaka dalam eksplorasi data dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Metodologi Kajian Pustaka
Sumber: [Montes-Martínez & Ramírez-Montoya \(2023\)](#)

Eksplorasi dimulai dengan pencarian ekstensif terhadap jurnal akademis, yang dianggap sebagai sumber primer. Artikel-artikel yang ditinjau melalui proses *peer review* dipilih untuk memastikan keandalan dan kredibilitas informasi yang dikumpulkan. Artikel-artikel ini menawarkan kerangka teoritis, studi empiris, dan analisis kritis terkait pola pendidikan dalam keluarga yang dapat berpengaruh terhadap karakter remaja generasi z. Proses pengumpulan data dilakukan secara sengaja dengan fokus model pendampingan orang tua dalam keluarga. Konsep-konsep seperti perhatian, bimbingan, serta *quality time* dieksplorasi dari berbagai aspek. Tujuannya adalah untuk menggali landasan teoritis literasi pola pendmpingan orang tua dan manifestasi nyata di dalam keluarga.

Setelah pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis secara analisis sistematis. Analisis tersebut akan mengidentifikasi tema yang berulang, tren yang muncul, dan variasi dalam penerapan pola pendidikan dalam keluarga di seluruh konteks remaja generasi Z. Dengan mengambil dari beragam sumber dan menggunakan analisis yang komprehensif, tinjauan ini memberikan perspektif menyeluruh mengenai landasan konseptual, penerapan praktis, dan dampak dari pola pendidikan dalam keluarga bagi generasi z. Penggunaan metodologi ini mencerminkan sifat lengkap dari proses pengumpulan dan analisis data, yang meletakkan dasar untuk hasil analisis temuan dan kesimpulan selanjutnya ([Sitopu et al., 2024](#)).

RESULTS AND DISCUSSION

Pola pendidikan dalam keluarga selalu menjadi bagian yang paling vital untuk ditelusuri oleh semua orang tua. Keberhasilan dalam mendidik remaja akan menjadi pencapaian yang sangat memuaskan. Banyak sekali peristiwa-peristiwa abnormal dan absosial terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh remaja. Hal tersebut dapat dipastikan bahwa pola pendidikan dalam keluarga belum mampu mengembangkan karakter-karakter positif yang diharapkan. Tentunya penentuan pola pendidikan dalam keluarga juga tidak bisa ditentukan dengan cara-cara biasa. Namun, harus melalui kesepakatan bersama kedua orang tua. Terdapat beberapa pola pendidikan dalam keluarga yang dapat diaplikasikan dalam upaya pengembangan karakter remaja generasi z. Pola pendidikan tersebut meliputi keteladanan, pemantauan, serta pemahaman (Mulati, 2023).

Pola Pendidikan Melalui Keteladanan

Publik figur merupakan salah satu alasan hadirnya proses meniru dan gaya imitasi. Hingga saat ini, seorang remaja selalu menjadikan seseorang yang akan dijadikan sebagai panutan. Proses peniruan tersebut bisa berupa *lifestyle* hingga rutinitas harian. Pembentukan diri dan penemuan identitas seorang remaja pun tidak terlepas dari pencarian model jati diri yang dapat dijadikan sebagai contoh baginya. Tahapan pada fase tersebut menjadikan remaja generasi z berada pada zona pencarian sekaligus kebingungan identitas. Situasi pada masa tersebut mengharuskan orang tua memberikan pendampingan secara sungguh-sungguh, supaya remaja mengenal jati diri dan konsep pribadinya. Pendidikan melalui keteladanan mewajibkan orang tua untuk menjadi pribadi, figur, model, serta panutan yang sesuai bagi remaja yang dibimbingnya. Sering sekali pada masyarakat umum, orang-orang menyebut bahwa sikap dan karakter remaja merupakan cerminan orang tua (Mulati, 2023). Orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan keteladanan positif kepada anak-anaknya (Ginanjar, 2022). Saat orang tua tidak mampu menunjukkan keteladanan maka karakter positif anak tidak akan terbentuk. Hal tersebut berdampak pada perkembangan remaja menjadi pribadi yang moralitas dan intelektualitasnya tidak terpuji. Sebab, untuk mengembangkan karakter remaja yang baik, orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan gambaran pada pemikiran mereka.

Proses mendidik remaja menuju keberhasilan karakter yang diharapkan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dari orang tua. Saat pendidikan dalam keluarga berlangsung, penggunaan kata-kata serta kalimat yang tidak sopan dan kasar sebaiknya dihindari di rumah (Nely & Rabung, 2022). Pola pendidikan orang tua dengan model keteladanan ini akan selalu berusaha memberikan pendampingan berupa pendidikan primer kepada remaja dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif. Keteladanan tersebut seperti beribadah dengan baik, menggunakan waktu secara efisien saat rekreasi maupun bekerja, melakukan sosialisasi secara positif, serta disiplin dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab di rumah (Handayani *et al.*, 2020). Saat beraktivitas di rumah, orang tua harus mampu menginspirasi remaja dalam membagikan kebajikan (*virtues*) positif untuk dapat dijadikan contoh oleh remaja. Oleh sebab itu, jika orang tua mampu mendidik dan mengembangkan pola pendidikan dalam keluarga dengan menerapkan pola keteladanan positif, maka karakter positif tersebut akan terlihat pada remaja. Remaja akan selalu mengikuti pola sikap orang tua dalam kehidupannya (Masrofah *et al.*, 2020; Sarbini & Wahidin, 2020).

Pola Pendidikan Melalui Pemantauan

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga memiliki model yang bervariasi. Proses penguatan karakter remaja harus dilakukan untuk memastikan terciptanya generasi bangsa yang unggul di masa depan. Selain melakukan keteladanan, orang tua juga harus mampu melakukan pemantauan

terhadap perkembangan remaja mereka. Hakikatnya, sesuai dengan teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, bahwa setiap anak terlahir dengan potensinya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengetahui secara baik potensi yang dimiliki oleh remajanya. Penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis, dan berupaya memfasilitasi berkembangnya potensi yang dimiliki merupakan upaya pengembangan yang positif. Remaja akan menghabiskan waktu untuk kegiatan di rumah dan tidak terpengaruh untuk melakukan tindakan atau sikap yang mengarah kepada pembentukan karakter yang negatif. Namun, perlu juga diingat bahwa teori konvergensi juga menegaskan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan remaja (Mulati, 2023; Wahdani & Burhanuddin, 2020).

Orang tua harus berperan dalam pemantauan pergaulan remaja di lingkungan yang positif. Hal tersebut beralasan bahwa anak cenderung akan lebih mendengarkan nasihat orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Karakter dan kepribadiannya lebih ditentukan oleh nasehat orang di lingkungan apabila orangtua membentuk pola positif dalam keluarga. Peranan orang tua tergantikan oleh pihak-pihak di luar keluarga untuk memperoleh pendampingan saat remaja membuat kesalahan serta pengambilan keputusan (Nely & Rabung, 2022). Kondisi tersebut sering terjadi dalam kehidupan remaja generasi z di zaman modern ini. Keadaan yang membuktikan bahwa karakter remaja akan mengalami perubahan setelah proses sosialisasi dilaksanakan. Perubahan karakter tersebut sangat bergantung kepada dengan siapa mereka bersosialisasi. Pemantauan proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua mampu mengarahkan remaja kepada karakter positif yang diharapkan sesuai dengan lingkungan sosialisasinya (Rangga & Bobby, 2022).

Pola Pendidikan Melalui Pemahaman Psikologi

Saat seorang individu memasuki usia remaja, mereka akan berada pada fase negativistik yang berpengaruh terhadap perilaku yang sering tidak terkontrol. Perilaku tersebut merupakan penyampaian ekspresi atas tuntutan situasi dalam menemukan jati diri mereka. Fase ini sering kali berakibat pada terciptanya rasa kurang nyaman dari orang tua atas perilaku yang ditampilkan. Hubungan yang tidak intens dan terciptanya jarak paling banyak terjadi antara orang tua dan remaja. Apabila situasi tersebut dibiarkan oleh orang tua, maka remaja akan mencari jawaban atas masalah yang ditimbulkan di luar dari lingkungan keluarga. Remaja akan dengan mudah bergabung dengan lingkungan yang berpotensi membentuk karakter buruk dalam dirinya, seperti kenakalan remaja. Tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi situasi tersebut adalah tetap tenang, dan berusaha memahami psikologi mereka. Setelah upaya yang dilakukan oleh orang tua telah berhasil, maka dapat dilanjutkan dengan membuka diri secara utuh untuk melakukan pendampingan. Pemahaman psikologi tersebut berdasarkan pengetahuan orang tua tentang tahapan perkembangan remaja. Apabila orang tua salah dalam melakukan pendampingan melalui pemahaman psikologi, maka anak akan merasa tidak puas terhadap kehadiran yang diterima (Mulati, 2023).

Orang tua harus memastikan remaja bahwa mereka merasa diperlukan dan diterima dalam keluarga. Apabila seorang remaja mampu menunjukkan karakter positif maka itu harus diapresiasi oleh orang tua, walaupun masih terdapat sikap dan perilaku yang belum benar. Pemahaman psikologi remaja oleh orang tua akan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Remaja akan merasa layak diterima, dipahami, dan dimengerti secara baik. Inilah momentum terbaik bagi orang tua untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan norma positif kepada remaja. Hal-hal positif tersebut akan dipegang teguh oleh remaja dalam upaya mengembangkan karakter mereka (Nely & Rabung, 2022). Pemahaman psikologi remaja dapat juga dilakukan dengan memahami potensi remaja generasi z secara baik. Hakikatnya, semua potensi karakter positif remaja telah ada dalam diri remaja sejak mereka dilahirkan. Tugas orangtua adalah menemukan dan mengembangkan potensi karakter alamiah tersebut sesuai dengan kemauan

mereka. Hal-hal tersebut dapat dilakukan untuk memastikan remaja bertumbuh dan berkembang sesuai dengan model karakter yang baik (Besari, 2022).

Discussion

Keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter positif remaja yang diharapkan akan bergantung pada seringnya orang tua memberikan contoh positif kepada mereka. Semakin sering orang tua memberikan contoh dan tindakan yang positif maka semakin besar peluang keberhasilan pengembangan karakter remaja. Orang tua harus memastikan secara bersama untuk menentukan karakter yang harus diprioritaskan untuk dikembangkan oleh remaja. Penentuan karakter prioritas tersebut akan menjadi pilihan utama bersama dalam memberikan keteladanan bagi remaja generasi z (Mudzakiroh & Arif, 2022).

Pemantauan sosialisasi dan pergaulan remaja juga merupakan hal yang sangat esensial. Adapun manfaat pemilihan lingkungan bersosialisasi adalah untuk menjaga mereka tetap pada *circle* yang positif. Bersahabat dengan orang yang baik akan menjadi virus yang berkualitas bagi sesama di lingkungan sekitar remaja generasi z (Ginanjar, 2022).

Pemahaman psikologi remaja merupakan suatu hal yang menjadi tantangan banyak orang tua di masa modern ini. Apabila salah dalam mengambil sikap maka akan berdampak buruk bagi perkembangan remaja. Sejatinya, kelompok paling terkecil dalam sebuah negara adalah keluarga, sehingga pemahaman psikologi remaja menjadi tugas yang harus tuntas diselesaikan. Remaja generasi z akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi pemberian asupan gizi yang seimbang, penggunaan pakaian yang layak pakai, serta tempat tinggal yang nyaman. Selain itu, yang terpenting dalam mengembangkan karakter remaja adalah pemenuhan kebutuhan fisik mereka, seperti perhatian, kasih sayang dan dukungan, serta apresiasi (Satria & Aini, 2021).

Taman pengenalan seorang individu tentang kehidupan dan dunianya berawal dari keluarga. Esensinya, pola kerangka asih, asah dan asuh telah dikenalkan oleh para nenek moyang secara turun temurun. Ketiga budaya pendidikan keluarga tersebut telah diintegrasikan dalam potensi kejiwaan seperti rasa, cipta dan karsa. Sebagaimana telah dikaji dalam hasil yang dirumuskan, bahwa pembinaan dan pengembangan pertumbuhan serta pendewasaan remaja terletak pada pola asih. Sedangkan pola asah akan berfokus pada pengembangan *softskill* remaja sesuai dengan potensi yang dimiliki. Adapun pola asuh akan membentuk, mengembangkan serta mengarahkan remaja untuk mampu mengendalikan dirinya. Sesungguhnya konsep *long life education* harus benar-benar diintegrasikan dalam pemahaman orang tua di jaman ini. Walaupun saat remaja mencapai usia dewasa, nampak tanggung jawab orang tua perlahan pudar. Namun melepaskan tanggung jawab dalam mendidik, pada definisi yang sesungguhnya tidak pernah terjadi (Besari, 2022).

Pola pendidikan dalam keluarga bagi remaja generasi z dibentuk oleh peran dan pengaruh orang tua dalam keluarganya. Seorang anak sejak dilahirkan, potensi kedekatan pertama yang ditimbulkan adalah dengan ibunya. Seorang ibu akan menjadi orang yang dapat dipercayai dan menjadi teman dekatnya, apabila seorang ibu mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Begitupun dengan ayah, seorang anak akan cenderung memperhatikan pola kepemimpinan dan kedewasaan mereka saat menghabiskan waktu bersama. Karakter positif remaja akan berpotensi berkembang dengan baik apabila orang tua mampu menjalankan tugas masing-masing secara bertanggungjawab (Ramdhani *et al.*, 2020). Hal tersebut beralasan karena tanggung jawab dalam mengembangkan karakter remaja menjadi lebih baik adalah kewajiban mereka. Orang tua memiliki kewajiban dalam mengintegrasikan pola pendidikan yang berkualitas untuk mengembangkan karakter remaja mereka. Membesarkan, menyantuni, mendidik

hingga membesarkan dengan penuh kasih sayang merupakan identifikasi pola pendidikan dalam keluarga yang positif bagi remaja generasi z (Mahmudin & Muhid, 2020).

Pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya serta peradaban manusia sebuah bangsa, sangat bergantung pada peran keluarga. Sumbangsih pola pendidikan dalam keluarga sangat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya generasi masa depan yang berkualitas. Sehingga, pola penguatan karakter remaja generasi z menjadi kunci utama pendidikan dalam keluarga (Yusiyaka & Safitri, 2020).

CONCLUSION

Terdapat 3 (tiga) pola pendidikan dalam keluarga untuk mengembangkan karakter remaja generasi z, yang membedakan dengan model pendidikan bagi anak usia dini dan orang dewasa. Ketiga pola pendidikan tersebut yakni pola pendidikan keluarga melalui keteladanan, pemantauan dan pemahaman psikologi. Pola pendidikan dalam keluarga tersebut harus dilakukan secara terus-menerus dengan siklus berulang (habitus). Pengulangan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu remaja mengembangkan potensi karakter yang diharapkan. Orang tua harus mampu mengintegrasikan ketiga pola pendidikan dalam keluarga tersebut untuk mewujudkan generasi emas yang memiliki karakter positif yang berkualitas. Pengembangan karakter yang dibentuk melalui pola pendidikan dalam keluarga dapat dikolaborasikan dengan model pendidikan karakter di sekolah maupun di lingkungan. Semua pola pendidikan yang telah diklasifikasikan di atas, dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan masing-masing orang tua. Pengembangan karakter remaja akan terlihat saat adanya perubahan pola sikap dan tingkah laku yang mengarah pada karakter positif. Perubahan pola sikap dan karakter dapat disinkronkan dengan indikator pencapaian keberhasilan karakter yang diharapkan. Akhirnya, penelitian ini juga memiliki kekurangan. Hal tersebut nampak pada tidak teridentifikasinya jenis-jenis karakter khas yang dapat dikembangkan dalam keluarga secara klasifikasi. Oleh sebab itu, hal ini menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menggunakan pola pendidikan yang telah dideskripsikan ini menjadi identifikasi butir karakter sesuai jenis prioritasnya.

AUTHOR'S NOTE

Proses penyelesaian artikel ini membutuhkan waktu, tenaga dan kontribusi pemikiran dari pihak-pihak lain. Adapun kontribusi dari para penulis pendamping, mampu memberikan suatu inovasi pemikiran dalam mengembangkan teori-teori yang digunakan dalam proses penulisan artikel ini. Selain itu, penulis juga menyatakan bahwa artikel yang ditulis ini merupakan karya mandiri tanpa adanya kepentingan yang mendasari. Penulis menyatakan bahwa data dan isi artikel ini merupakan karya original dan bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2024). Peran pendidikan sebagai pondasi utama dalam menyikapi dekadensi moral pada generasi z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14-24.
- Anindia, E. B., Asbari, M., & Akmal, R. (2023). Solusi e-book terhadap pembentukan moralitas generasi z?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 152-156.
- Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 54-65.

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Aulia, M. G., & Difly, P. M. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan karakter remaja melalui quality time. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 61-75.
- Besari, A. (2022). Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 162-176.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(2), 84-105.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.
- Fahreza, M. D. A., Luthfiarta, A., Rafid, M., Indrawan, M., & Nugraha, A. (2024). Analisis sentimen: Pengaruh jam kerja terhadap kesehatan mental generasi z. *Journal of Applied Computer Science and Technology*, 5(1), 16-25.
- Ginangjar, M. H. (2022). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 230-242.
- Giwangsa, S. F., Maftuh, B., Supriatna, M., & Ilfiandra, I. (2023). Implementation of peace-love character development in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 407-418.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16-23.
- Hutabarat, J., Lin, S., & Sinaga, A. (2024). Peran orang tua dalam membimbing karakter anak remaja usia 12-15 tahun di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Tanjung Piayu Batam. *Jurnal Imparta*, 2(2), 83-93.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Keraf, F. M. P., Mambur, Y. P. V., & Feka, Y. S. (2023). Pemaknaan nasionalisme dalam upaya pencegahan illegal trading di wilayah perbatasan. *Jurnal of Moral and Civic Education*, 7(2), 106-120.
- Keraf, F. M. P., Nurlailah, N., & Kollo, F. L. (2023). Mengembangkan karakter wirausaha kelompok wanita tani melalui penerapan living values education di Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Sukamaju, Desa Ajaobaki, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Agrimor*, 8(1), 1-6.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Kurniawaty, I., Purwati, & Faiz, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496-498.
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran orang tua mendidik karakter anak dalam islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449-463.
- Mariani, E. (2023). Peran orang tua dan habitus dalam pembentukan karakter remaja kristen di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5977-5991.

- Masrofah, T., Fakhrudin, & Mutia. (2020). Peran orang tua dalam membina akhlak remaja (studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 39-58.
- Mazanec, J., & Veronika Harantová. (2024). Gen z and their sustainable shopping behavior in the second-hand clothing segment : Case study of the Slovak Republic. *Sustainability*, 16(1), 1-15.
- Montes-Martínez, R., & Ramírez-Montoya, M. S. (2023). Pedagogical models and ICT integration in entrepreneurship education: Literature review. *Cogent Education*, 10(2), 1-19.
- Mudzakiroh, N., & Arif, M. (2022). Peran orang tua tunggal (single parent) dalam menanamkan karakter religius pada remaja. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-15.
- Mulati, Y. (2023). Peran orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak dengan penguatan karakter dan optimalisasi potensi anak. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 135-144.
- Nely, N. & Rabung, F. (2022). Analisis peran orang tua bagi perkembangan karakter anak remaja di Gereja Kibaid Jemaat Sassa'. *Jurnal Misioner*, 2(1), 113-146.
- Nowacki, M., Kowalczyk-Anioł, J., & Chawla, Y. (2023). Gen z's attitude towards green image destinations, green tourism and behavioural intention regarding green holiday destination choice: a study in Poland and India. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10), 1-17.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik generasi z: Tantangan dan strategi di era digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10-13.
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi z. *Didaché: Journal of Christian Education*, 2(1), 1-19.
- Rahmadhani, I., Sari, D. M., Novianti, I., Hatta, G. F., & Khoirunnisa, S. A. (2024). Diferensiasi interaksi sosial antara generasi milenial dan gen z. *Pena Edukasia*, 2(2), 68-71.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan keluarga sebagai fondasi pertama pendidikan karakter anak perspektif Islam. *JIAI :Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2(2), 36-49.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati. (2023). Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17(1), 116-123.
- Rangga, O., & Bobby, K. P. (2022). Peran orang tua dalam mendidik anak remaja: Suatu perspektif etika kristen. *Servire (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 77-88.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan lingkungan sekolah dengan karakter sopan santun siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 91-99.
- Sarbini, M., & Wahidin, U. (2020). Pendidikan rabbani untuk penguatan karakter remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 149-160.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.

- Satria, U., & Aini, H. W. (2021). Peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja melalui program bina keluarga Islami. *Al Khidmad*, 5(2), 99-110.
- Shofiyati, A., & Subiyantoro. (2022). Pengembangan pendidikan karakter di pesantren untuk menghadapi klitih: Tinjauan teori belajar sosial. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 105-116.
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., & Judijanto, L. (2024). The importance of integrating mathematical literacy in the primary education curriculum: A literature review. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(1), 121-134.
- Timotheou, S., Miliou, O., Dimitriadis, Y., Sobrino, S. V., Giannoutsou, N., Cachia, R., Monés, A. M., & Ioannou, A. (2023). Impacts of digital technologies on education and factors influencing schools' digital capacity and transformation: A literature review. *Education and Information Technologies* 28(6), 6695-6726.
- Wahdani, F. R. R., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan keluarga di era merdeka belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-10.
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). Pendidikan keluarga responsif gender. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 232-242.
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas generasi z di media sosial: Sebuah esai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1-6.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.